

## **MATERI 2**

### **MEMBANGUN LANDASAN KELUARGA**

Membangun landasan keluarga yang harmonis dan sejahtera merupakan tujuan banyak individu. Landasan tersebut seringkali dikaitkan dengan iman, takwa, dan ajaran agama. Sebagai contoh, dalam Islam, konsep keluarga sakinah didasari oleh landasan iman, takwa, mawaddah, dan rahmah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas landasan iman dan takwa, yang menawarkan kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan baik secara lahir maupun batin. Untuk mencapai hal ini, beberapa persiapan yang dapat dijadikan landasan untuk membentuk keluarga yang harmonis antara lain adalah persiapan secara spiritual, ilmu, dan persiapan fisik. Selain itu, nilai-nilai akidah, akhlak yang terpuji, keterbukaan, dan sikap positif juga dianggap penting dalam membangun landasan keluarga yang harmonis.

#### **A. Apa Itu Keluarga?**

Keluarga menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sedangkan menurut Slvicion dan Celis 1998 dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalamnya peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Menurut Burgess dan kawan kawan dalam Fridem (1998) yang berorientasi pada tradisi dan digunakan secara luas:

1. Keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi.

2. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
3. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak, dan adik
4. Mempunyai tujuan untuk mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik dan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan hubungan yang terikat secara darah, hukum, pernikahan, maupun pengangkatan, yang setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajiban sebagaimana kedudukannya.

## **B. Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga menurut Machrus, dkk adalah sebagai berikut :

1. **Fungsi Biologis.** Keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas. Hal ini tentu saja dibutuhkan prasyarat yang tidak sedikit. Diantaranya adalah kasih sayang orangtua, kesehatan yang terjaga, pendidikan yang memadai, dan lain sebagainya. Disinilah pentingnya keutuhan keluarga.
2. **Fungsi Edukatif.** Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan pada seluruh anggotanya. Orangtua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua harus memikirkan, memfasilitasi, dan memenuhi hak tersebut dengan sebaik- baiknya. Hal itu ditujukan untuk membangun kedewasaan jasmani dan ruhani seluruh anggota keluarga.
3. **Fungsi Religius.** Keluarga juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama paling awal. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman,

penyadaran dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran agama yang mereka anut. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi anggota keluarganya.

4. **Fungsi Protektif.** Keluarga harus menjadi tempat yang dapat melindungi seluruh anggota keluarganya dari seluruh gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Keluarga juga harus menjadi tempat yang aman untuk memproteksi anggotanya dari pengaruh negatif dunia luar yang mengancam kepribadian anggotanya. Misalnya pengaruh negatif media, pornografi, bahkan juga paham-paham keagamaan yang menyesatkan.
5. **Fungsi Sosialisasi.** Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga. Melalui nilai-nilai ini, anak-anak diajarkan untuk memegang teguh norma kehidupan yang sifatnya universal sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki karakter dan jiwa yang teguh. Selain itu, melalui fungsi ini, keluarga juga dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan anggota keluarga dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, maka mereka membutuhkan hubungan antar sesama secara timbal balik untuk mencapai tujuan masing-masing. Dengan bersosialisasi pula setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya.
6. **Fungsi Rekreatif.** Keluarga dapat menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan seluruh anggotanya. Menjadi tempat beristirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah. Dalam keluarga seseorang dapat belajar untuk saling menghargai, menyayangi, dan mengasihi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan damai. Dengan demikian keluarga itu benar-benar menjadi surga bagi seluruh anggotanya. Sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa “Rumahku adalah Surgaku”.

7. **Fungsi Ekonomis.** Fungsi ini penting sekali untuk dijalankan dalam keluarga. Kemapanan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, maka dibutuhkan kemapanan ekonomi. Oleh karena itu pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya. Keluarga mesti mempunyai pembagian tugas secara ekonomi. Siapa yang berkewajiban mencari nafkah, serta bagaimana pendistribusiannya secara adil agar masing-masing anggota keluarga dapat mendapatkan haknya secara seimbang.

### C. Prinsip Dalam Membangun Keluarga

Membangun keluarga bahagia jelas adalah impian setiap manusia. Meskipun cita-cita tersebut jelas untuk semua orang, namun jalan menuju bahagia tidaklah mudah, ada banyak ujian dan cobaan yang harus dihadapi. Berangkat dari permasalahan-permasalahan dalam keluarga sebagaimana yang telah diuraikan, berikut ada beberapa prinsip yang mencoba untuk diterapkan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang bahagia, antara lain:

1. **Tumbuhkan komitmen bersama.** Kebahagiaan sebuah keluarga berawal dari adanya komitmen dari masing-masing pihak untuk membangun keluarga bahagia, sebagaimana tujuan dari perkawinan atau terbentuknya sebuah keluarga yang bahagia. Dan ini harus menjadi komitmen bersama sebagai suami dan istri, dan komitmen ini menjadi penggerak upaya masing-masing pihak untuk saling membahagiakan, menjadi semacam energy untuk saling menggerakkan. Komitmen untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dapat dipandang sebagai pondasi awal yang diperlukan untuk langkahlangkah selanjutnya (Mulia Muslim, 2006). Sehingga menjadi misi dari keluarga tersebut. Tanpa komitmen bersama, kesulitan dan persoalan yang muncul dalam kehidupan sebuah keluarga akan sulit diatasi

dan mudah tergoyahkan bahkan menghancurkan keluarga, sehingga upaya membangun keluarga yang bahagia akan kehilangan pondasinya

2. **Berikan apresiasi.** Setelah membangun komitmen bersama ke arah kebahagiaan, berikutnya diperlukan adanya kemampuan untuk menyatukan kekuatan dari masing-masing pihak. Sebuah kolaborasi harus dibangun diatas sikap yang positif akan kemampuan masing-masing. Untuk itu mulailah dengan melihat sisi positif masing-masing pihak. Tanpa kesediaan untuk melihat hal-hal yang positif pada pasangan masing-masing, maka tidak ada sinergi yang tulus ke arah kebahagiaan. Sikap positif pada pasangan dapat ditunjukkan dan ditumbuhkan dalam aktivitas sehari-hari, melalui kebiasaan untuk memberikan apresiasi dan pujian yang tulus pada pasangan. Sebuah apresiasi yang lahir dari sikap respek dan bukan sekedar basa-basi akan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan sisi positif pada pasangan kita, maupun terhadap anak-anak. Begitu juga sebaliknya, kurangnya apresiasi dapat membuat masing-masing pihak merasa tidak dihargai dan tidak dibutuhkan. Jika sudah demikian komitmen yang telah dibentuk untuk membangun kebahagiaan akan berantakan
3. **Pelihara kebersamaan.** Fondasi berikutnya yang diperlukan untuk membentuk keluarga bahagia adalah kebersamaan. Luangkan waktu untuk bersama, bermain bersama, bekerja dan berlibur bersama. Kebersamaan adalah sebuah momen untuk saling berbagi (a moment for sharing ). Ia akan melahirkan perasaan saling membutuhkan dan saling melengkapi diantara masing-masing. Sebuah hubungan yang didasarkan pada perasaan saling membutuhkan secara positif akan menjadi awal yang baik bagi sebuah kebahagiaan bersama seperti yang diinginkan. Sebuah kebersamaan dapat diibaratkan bagaikan setetes

air yang dapat menyuburkan tanaman, juga bagaikan setetes embun di gurun sahara, begitu bermaknanya oleh karena itu tanpa air akan matilah tanaman tersebut

4. **Komunikasi.** Komunikasi adalah proses pertukaran makna guna melahirkan sebuah pengertian bersama (Mulia Muslim, 2006). Sebuah komunikasi baru dapat dikatakan terjadi bila dua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi mencapai pemahaman bersama. Komunikasi dapat dikatakan sukses bila masing-masing pihak membagi makna yang sama. Komunikasi jelas akan melahirkan pertautan perasaan atau emosi yang kuat diantara mereka yang terlibat, karena itu guna meraih kebahagiaan keluarga, sebaiknya kemunikasikan berbagai peristiwa penting yang dialami dalam keseharian agar masing-masing pihak semakin mengenal dunia masing-masing dan merasa dilibatkan dalam dunia satu sama lain. Berkomunikasi adalah juga sebuah isyarat bahwa kita menginginkan pihak lain masuk dalam kehidupan kita, hal ini dapat terjadi dalam keseharian yang sederhana, misalnya diskusikan tentang hal-hal yang sedang atau yang sudah dikerjakan. Ketiadaan komunikasi bukan saja akan dapat menyebabkan kesalahpahaman, namun juga saling menjauhkan dunia masing-masing pihak, sehingga akan nampak semakin lebar jarak antara satu dengan yang lain, akibat yang lebih jauh hubungan dalam keluarga tersebut bisa jadi semakin jauh dan kaku, karena yang demikian maka dapat dikatakan komunikasi adalah sebagai urat nadi kehidupan sebuah keluarga
5. **Agama atau falsafah hidup** Menyakini falsafah hidup yang sama semakin memperkuat tali bathin keluarga. Menjalani bersama ritus agama membuat harmoni keluarga terjalin lebih hangat dan dalam. Pahami kebersamaan keluarga sebagai bagian dari falsafah hidup yang bermakna. Ajak dan libatkan anak dalam acara keagamaan. Kegiatan seperti itu akan

membantunya untuk menyadari hal-hal yang bersifat lebih mendasar dalam hidup, sebuah kecerdasan spiritual yang jelas sangat berpengaruh pada kesanggupan orang untuk bahagia.

6. **Bermain dan humor.** Permainan melahirkan canda dan tawa, hal-hal sederhana namun teramat penting untuk sebuah kebahagiaan. Jadilah teman bagi pasangan dan anak-anak anda, dengan permainan ketegangan-ketegangan dan persoalan akan lebih mudah cair
7. **Berbagi tanggung jawab.** Berbagi peran dan tanggung jawab membuat masing-masing pihak semakin merasa sebagai satu kesatuan. Banyak masalah dalam keluarga timbul hanya karena enggan berbagi tugas, suami merasa tidak perlu menangani pekerjaan dapur dan anak, sementara beban sang istri begitu banyak. Begitu juga sebaliknya suami dengan tugas-tugasnya sebagai karyawan kantor dituntut untuk lebih professional, disisi lain sebagai kepala rumah tangga harus dapat menjadi pemimpin bagi keluarganya, hal yang demikian kadang-kadang membuat beban semakin berat
8. **Melayani untuk orang lain.** Melayani dan menolong orang lain yang kurang mampu atau tertimpa bencana akan memberi pengaruh positif. Pengalaman seperti ini akan membuat masing-masing pihak semakin bersyukur berada dalam kondisi yang lebih baik bila diandingkan dengan komunitas yang ditolong. Secara bersama menolong orang lain membuat kebersamaan itu semakin bermakna
9. **Sabar, tahan dengan cobaan atau problem.** Sadari dan camkanlah bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang hidup tanpa masalah, setiap permasalahan tentu ada jalan keluarnya, tinggal bagaimana usaha manusia, hadapi dengan tenang, berfikirilah positif, janganlah segan-segan apabila tidak mampu menyelesaikan, mintalah bantuan orang lain dalam hal ini adalah konselor keluarga atau family terapi sehingga penanganannya lebih professional.

#### D. Nilai Dan Norma Dalam Keluarga

Keluarga dapat disebut sebagai tempat belajar pertama bagi setiap orang, mulai dari belajar berbicara, bersikap hingga belajar berperan sebagai makhluk sosial, termasuk didalamnya adalah belajar nilai dan norma. Nilai dan norma sosial yang ditanamkan dan dipelajari dari keluarga lah yang akan dibawa dan diterapkan setiap anggota keluarga saat harus berinteraksi di masyarakat luas. Adapun nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga antara lain:

##### 1. Nilai dan Norma Agama

Agama merupakan pondasi dari kepribadian seseorang. Keyakinan pada sang pencipta menjadikan seseorang takut untuk bertindak sesuatu yang buruk. Agama juga menjadi batasan tentang pemikiran atau logika manusia dalam menentukan mana yang baik dan buruk maupun yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Penerapan nilai dan norma agama ditunjukkan dengan melakukan ibadah bersama, makan sahur dan buka puasa bersama atau diskusi mendalam tentang kitab suci secara bersama.

##### 2. Nilai Moral dan Kesusilaan

Nilai moral merupakan nilai yang berasal dari hati nurani setiap manusia yang kemudian diterapkan dan diatur oleh norma kesusilaan. Pelanggaran dari norma ini tidak terlalu berat, hukuman yang didapatkan biasanya berupa rasa bersalah dan malu. Keluarga menanamkan nilai moral sebelum anak-anak berinteraksi dengan dunia luar. Contoh pembelajaran moral dalam keluarga adalah membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata yang baik dan tidak mengucapkan kata-kata kasar.

##### 3. Nilai Dominan



Nilai dominan merupakan nilai yang lebih dipentingkan dibanding nilai yang lainnya. Nilai inilah yang akan dijunjung tinggi oleh keluarga untuk diajarkan kepada anak-anaknya dan bisa menjadi kebanggaan saat menerapkannya. Contoh dari penerapan nilai ini seperti ayah mendidik untuk selalu mengedepankan Tuhan diatas segalanya, sedangkan ibu mengajarkan untuk selalu berusaha yang terbaik.

#### 4. Nilai Etika dan Kesopanan

Sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kebudayaan sebagai orang timur selalu mengedepankan etika dan kesopanan dalam setiap bertingkah laku, baik dengan orang yang lebih tua, dengan teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih muda. Dalam keluarga, anak belajar sopan santun terlebih kepada orang yang lebih tua maupun kepada adik. Seperti jalan dengan sedikit membungkuk saat lewat dengan ayah atau ibu, tidak bersuara saat makan, tidak naik ke atas meja.

#### 5. Nilai Estetika dan Keindahan

Nilai estetika atau keindahan bersumber pada rasa manusia yang bersifat universal. Nilai keindahan memang ditanamkan dan diajarkan ke anak sejak dini, akan tetapi nilai ini bersifat subjektif. Maka, orangtua hanya perlu memberitahukan apa yang benar dan yang salah tanpa harus mendikte apa yang harus dilakukan. Sebagai contoh interaksi sosial, orangtua meminta anak merapikan kamar dan mengembalikan barang ke tempat yang seharusnya agar kamar terlihat rapi dan bersih.

#### 6. Norma Adat Istiadat

Adat istiadat yang berlaku dalam sebuah keluarga bergantung pada tempat tinggal keluarga tersebut atau dimana orang tua dibesarkan. Adat istiadat biasanya turun temurun. Jika dua orang dengan latar belakang adat yang berbeda, maka harus saling menghargai

adat pasangannya agar terjalin hubungan yang harmonis serta dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka. Misalnya, Keluarga X terdiri dari Ayah yang berasal dari Maluku dan Ibu berasal dari Jawa Timur. Adat istiadat keduanya sungguh berbeda, namun mereka berhasil mendidik anak mereka dengan kedua adat istiadat.

Nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga tak berbeda jauh dengan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa nilai dan norma yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk kepribadian masing-masing anggotanya. Walaupun nilai dan norma yang ditonjolkan pada tiap keluarga akan berbeda.